

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sebab pendidikan merupakan pondasi utama untuk membentuk suatu bangsa yang maju. Bangsa yang maju memulai pembangunan di bidang pendidikannya. Pendidikan yang maju akan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di dunia luar. Seperti halnya Bangsa Indonesia yang memiliki cita-cita mulia demi terciptanya sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan sebagai upaya memberantas kebodohan tertuang dalam pasal 5 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak memperoleh pendidikan secara khusus. Pemerintah mencanangkan program pendidikan yang mampu mewadahi seluruh bakat serta kecerdasan tersebut untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik lagi.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Senada dengan pernyataan diatas, Hamalik (2011: 79) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Suatu proses pendidikan tidak akan lepas dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yaitu mengubah perilaku atau sikap seseorang dengan jalan membentuk sikap atau perilaku orang tersebut. Perilaku akan membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian berkaitan dengan pola penerimaan sosial (Darmalina. 2014: 1). “Seseorang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut masyarakat akan mendapat penerimaan yang baik. Sebaliknya apabila

seseorang memiliki kepribadian yang bertentangan dengan pola yang dianut masyarakat maka akan mendapat penolakan dari masyarakat tempatnya hidup” (Djaali. 2011:1).

Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian setiap siswa agar dapat diterima oleh masyarakat. Upaya dalam melaksanakan pendidikan di sekolah dibutuhkan berbagai faktor pendukung diantaranya yaitu kondisi kelas yang kondusif, baik kondusif fisik maupun non fisik. Kondusif fisik diantaranya meliputi kondisi bangunan, fasilitas dan lingkungan yang mendukung pendidikan tersebut. Sedangkan kondusif non fisik yaitu suasana dalam kelas, suatu sekolah dikatakan kondusif non fisik apabila sekolah tersebut mampu menciptakan suasana yang damai atau *peaceful* (Darmalina. 2014: 22). Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memiliki suasana yang damai.

Pemerintah sudah mencanangkan adanya pendidikan ramah anak, mengupas hak-hak anak dan menganjurkan untuk tidak melakukan kekerasan pada anak atau yang sering disebut *bullying*. Prinsip utama penyelenggaraan pendidikan ramah anak tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa “anak di dalam sekolah dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Meskipun dalam UU telah ada pasal yang menjamin tentang rasa aman seorang anak dari kekerasan di sekolah, namun dengan banyaknya pemberitaan tentang kekerasan anak di sekolah, nampaknya UU No. 23 Tahun 2002 pasal 54 tersebut belum diterapkan secara optimal.

Penyebab kekerasan anak di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melalui intimidasi terhadap pihak yang lemah, inilah yang disebut sebagai *bullying*. *Bullying* merupakan “suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara

fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan” (Kesuma. 2014: 15). Apabila *bullying* terjadi terus menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak negatif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan akan terhambat karena anak mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sering terjadi kasus *bullying*. Hal ini ditunjukkan pada banyaknya berita dari media masa mengenai kekerasan anak di sekolah yang semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), “Saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.4880 kasus” (Ikhsani. 2015: 1). Menurut kepala Disdikpora Kabupaten Magelang, Endra E Wacana dalam Suara Merdeka (28/9/2016) mengatakan bahwa “kasus *bullying* atau kekerasan tak hanya dilakukan kalangan remaja, tetapi sudah merambah hingga siswa SD”. Salah satu kasus praktik *bullying* terjadi di tingkat sekolah dasar yaitu kematian Fifi Kusriani, anak usia 13 Tahun yang melakukan aksi bunuh diri pada 15 Juli 2005. Kematian siswi ini dipicu oleh rasa minder dan frustrasi karena sering diejek sebagai anak tukang bubur oleh teman-teman sekolahnya (Wiyani. 2012: 17). Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah sudah tidak aman dari perilaku *bullying*.

Sebagian besar negara Barat, *bullying* dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku ini sangat negatif (Wiyani. 2012: 18). Perilaku *bullying* menjadi perhatian khusus yang harus ditangani oleh pihak sekolah, salah satu upaya penanganan perilaku *bullying* yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah (Mustikasari, 2015). Tujuan pendidikan karakter yaitu “mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam

masyarakat yang beragam” (Daryanto dan Darmiatun 2013: 64). Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa mampu memiliki karakter yang membentengi diri agar tidak melakukan hal-hal menyimpang khususnya dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*.

Berdasarkan observasi di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa yaitu melakukan *bullying* terhadap temannya. Beberapa siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik, verbal maupun mental. *Bullying* secara fisik terlihat pada beberapa kejadian seperti: siswa memukul, menendang, mendorong, memping leher. *Bullying* secara verbal terlihat pada beberapa kejadian seperti: mengejek, memberi julukan, berkata kotor/kasar, menyoraki, mengancam. Sedangkan *bullying* mental nampak pada beberapa kejadian seperti: mengucilkan korban *bullying* berupa tidak diikutkan dalam diskusi kelompok, tidak mau duduk sebangku dengan korban, mengancam dengan cara memelototi.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta, beliau menjelaskan bahwa terdapat siswa mengejek, mengolok-olok temannya yang jarang berangkat, menyoraki, memukul kepala. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan teman-temannya korban sering memberikan julukan kecing, gethuk lindri, sego liwet karena simbahnya jualan gethuk lindri dan sego liwet ditempat yang kotor sehingga korban di juluki nama kecing, korban juga sering diajak duel berkelahi. Korban juga di juluki “mbah Samino” dan “tuwek” karena korban pernah tinggal kelas. Terdapat juga sekelompok siswa mengucilkan salah satu temannya yang jarang masuk dan yang tidak naik kelas. Pengucilan ini berdampak buruk bagi korban, seperti malu, minder, tidak memiliki teman. Guru kelas IV juga menjelaskan ada

seorang siswa putra yang memang menjadi pemimpin/bos diantara teman-temannya, sehingga teman-temannya banyak yang tidak berani dengan siswa yang menjadi pemimpin atau pelaku *bullying* tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti berusaha melakukan penelitian mengenai masalah ini dalam skripsi yang berjudul “Upaya Penanganan *Bullying* Melalui Penanaman Pendidikan Karakter “ (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017?
4. Bagaimana penanganan *bullying* melalui penanaman pendidikan karakter di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

3. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017.
4. Mendeskripsikan penanganan *bullying* melalui penanaman pendidikan karakter di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar, mampu menambah wawasan bagi pembaca, dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah yaitu:

- 1) Untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai upaya untuk menghindari fenomena *bullying* di sekolah.
- 2) Mampu menggambarkan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar sehingga kepala sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.

###### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru yaitu:

- 1) Memberikan informasi kepada guru mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas, agar guru mampu menganalisis berbagai kemungkinan solusi untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa

tersebut, serta mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang mungkin akan terjadi.

- 2) Mampu digunakan sebagai acuan dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah.